

PENERAPAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI SUNAN GIRI SURABAYA

Ahmadi Heri Setiyono¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka¹
Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya²

Kata kunci:

Disiplin, Akhlak, Peserta Didik

Corresponding Email:

¹ahmadiberisetyono@gmail.com

²yusronmaulana@unsuri.ac.id

Abstract

Pendidik mempunyai tugas yang paling penting untuk pembentukan tingkat baik dan buruknya pada suatu bangsa. Dunia pendidikan sekarang sering didapati berbagai macam persoalan, diantaranya persoalan akhlak atau kepribadian peserta didik dalam hal kedisiplinan. Diantaranya ditunjukkan dengan rendahnya sikap disiplin dan maraknya kenakalan serta masalah ketaatan terhadap peraturan kedisiplinan di sekolah yang belum baik. Hal ini menunjukkan bahwa etika peserta didik yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengobservasi secara langsung perilaku peserta didik di sekolah MI Sunan Giri Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan di MI Sunan Giri Surabaya memperlihatkan penerapan kegiatan disiplin peserta didik yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yang terdiri dari kegiatan upacara setiap hari senin, serta kegiatan pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan salim). Dengan adanya pembiasaan disiplin ini diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter yang baik dan membentuk akhlak peserta didik sejak dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan yang benar-benar penting untuk menjadikan kualitas satu bangsa. Sistem pengajaran dalam negeri diharapkan bisa menyelamatkan kualitas serta ketepatan pengendalian pembelajaran juga sanggup menanggapi profokasi perubahan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan perlu dilakukan secara terencana dan terarah. Pendekatan terarah dan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu membutuhkan pembenahan terus-menerus. Oleh karenanya pembaruan selalu ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Pendidikan et al., 2019).

Di dunia pendidikan saat ini ada banyak sekali konflik yang terjadi, salah satunya adalah kedisiplinan peserta didik yang terwujud akan rendahnya disiplin peserta didik, maraknya perilaku menyimpang peserta didik, dan permasalahan peserta didik yang serius. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang rendah pertanda semangat peserta didik semakin buruk. Saat ini semangat belajar parapeserta didik sedang mengalami penurunan yang mengkhawatirkan akibat tren globalisasi yang semakin meningkat. Dalam dunia globalisasi saat ini banyak sekali dampak negatif yang menyebabkan menurunnya moral peserta didik masa kini secara tajam, sehingga penerapan pendidikan karakter

dalam pendidikan di Indonesia sangat penting untuk mengatasi kemerosotan moral peserta didik saat ini. Seorang peserta didik diberikan materi pembelajaran saja tidak cukup, pendidikan karakter yang baik juga perlu diberikan pendidikan kedisiplinan utamanya. Hal ini tentu akan berguna bagi orang-orang yang berakhlak baik di kehidupannya di kemudian hari. Pendidikan sifat/karakter agar dilaksanakan berbarengan bersama pengembangan mental, artinya pendidikan sifat/karakter wajib ditanamkan semenjak dini terutama tentang kedisiplinan di sekolah, yang pertama kali diberikan oleh keluarga.

Dampak globalisasi menyebabkan generasi muda kehilangan nilai-nilai moral. Sifat-sifat luhur seperti akhlak yang tinggi, jujur, budi pekerti yang baik, toleransi terhadap orang lain, dan lain-lain sepertinya sudah mulai hilang di kalangan pelajar masa kini. Misalnya nilai-nilai moral secara umum yaitu sikap kedisiplinan peserta didik sulit ditemukan di pendidikan, sehingga harus dilakukan usaha perbaikan nilai-nilai kepribadian lewat pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dikonsepsi ulang melahirkan lima nilai utama, yaitu agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dalam konteks ini, disiplin merupakan salah satu subnilai nasionalisme (Taufik & Akip, 2021).

Terdapat permasalahan kedisiplinan di sekolah, seperti peserta didik menimbulkan kesulitan pada saat proses pembelajaran, menyebabkan diri sendiri dan peserta didik lain tidak memahami isi perkataan guru, peserta didik tidak mengikuti pelajaran sesuai peraturan, dan banyaknya pelanggaran yang terjadi di sekolah tidak jarang terulang, dan salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah rendahnya kedisiplinan siswa. Mengatasi masalah dalam lingkungan belajar merupakan aspek integral dari pendidikan karakter. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Hidayat dkk bahwa disiplin tidak boleh dipandang sebagai tindakan tunggal, melainkan sebagai proses yang memberdayakan siswa untuk memahami perilakunya, mengambil keputusan secara proaktif, dan memikul tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan menghargai diri sendiri dan orang lain (Taufik & Akip, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di MI Sunan Giri Surabaya. Terdapat beberapa masalah pendidikan di sekolah antara lain yaitu persoalan kedisiplinan peserta didik, ada peserta didik yang mengabaikan pembiasaan yang diterapkan di sekolah contoh nya ketika peserta didik berjumpa dengan guru tanpa mengucapkan salam, berjumpa dengan sesama peserta didik di sekolah tanpa melakukan sapaan, kemudian juga masalah kedisiplinan peserta didik yang lain nya suka melakukan bullying terhadap sesama peserta didik di sekolah tersebut. Penerapan 4S (salam, senyum, sapa, salim) yang diterapkan dengan kebiasaan berjabat tangan dengan para pendidik pada pagi hari untuk memupuk akhlak dan adab kesopanan kepada sesama. Kegiatan disiplin ini akan mempermudah peserta didik dalam

membentuk akhlak. Tujuan penelitian yakni menerapkan kedisiplinan peserta didik dalam membentuk akhlak di MI Sunan Giri Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penulis meneliti dengan metode deskriptif dan kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang diambil berupa wawancara dalam menggambarkan fakta atau fenomena yang sedang diamati. Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu data yang dikumpulkan atau diolah sendiri dari objek yang diamati. Instrumen atau alat penelitiannya yang dipakai peneliti pada peserta didik di MI Sunan Giri Surabaya. Penelitian ini menggunakan berbagai macam metode prosedur pengumpulan datanya, sehingga data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara, teknik observasi (Pendidikan et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Mi Sunan Giri Surabaya

a. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang sulit, menyakitkan, atau menantang, baik secara fisik maupun emosional. Ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang, bertahan, dan tetap fokus pada tujuan atau nilai-nilai yang diinginkan, meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. Sabar juga melibatkan kesabaran terhadap orang lain, mengakui bahwa proses atau perkembangan mereka mungkin memerlukan waktu dan pengertian.

Definisi sabar dapat didefinisikan sebagai berikut : 1.Tidak mengekspresikan hal yang tidak nyaman kepada orang lain: Dalam konteks Islam, sabar berarti tidak mengekspresikan hal yang tidak nyaman kepada orang lain. Amr bin Ustman mengatakan, "Sabar adalah teguh beserta Allah dan menerima cobaan-Nya dengan tenang dan lapang dada" 2.Kemampuan mengendalikan diri: Sabar juga diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri, termasuk mengendalikan emosi, sehingga tidak menyakiti atau menganiaya orang lain. Dalam kitab agama Budha, Dhammapada, bait 184, Sang Buddha mengatakan, "Kesabaran adalah praktek bertapa atau pengendalian diri yang terbaik. Nibbana (Nirwana) adalah yang tertinggi". 3.Tahan menghadapi cobaan: Pengertian sabar juga melibatkan tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan tidak tergesa-gesa. Dalam Islam, sabar dianggap sebagai sifat yang wajib dan diidentikkan dengan kegigihan, bekerja keras, dan ulet untuk mencapai suatu tujuan. 4.Kemampuan menghadapi keadaan sulit dengan tidak mengeluh: Sabar juga diartikan sebagai kemampuan menghadapi keadaan sulit dengan tidak mengeluh. Dalam Islam, sabar dianggap sebagai sifat yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Sabar dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan diri, menghadapi cobaan dengan tenang, dan tidak mengeluh dalam keadaan sulit, serta memiliki nilai tinggi dan mempunyai kekokohan jiwa. Pengertian sabar dalam psikologi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perilaku. Dalam psikologi, sabar berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, menghadapi cobaan dengan tenang, dan tidak mengeluh dalam keadaan sulit. Sabar juga dianggap sebagai sifat yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Dalam konteks Islam, sabar dianggap sebagai sifat yang wajib dan diidentikkan dengan kegigihan, bekerja keras, dan ulet untuk mencapai suatu tujuan. Sabar juga diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri, menghadapi cobaan dengan tenang, dan tidak mengeluh dalam keadaan sulit, serta memiliki nilai tinggi dan mempunyai kekokohan jiwa.

Sabar dalam arti bagi anak-anak sekolah dasar bisa bervariasi tergantung pada usia, pengalaman, dan lingkungan mereka. Secara umum, pada usia SD, anak-anak masih dalam tahap perkembangan dan pembelajaran yang intensif, sehingga mereka mungkin belum memiliki tingkat kesabaran yang sama dengan orang dewasa. Sabar anak-anak sekolah dasar sering kali diuji saat mereka menghadapi tantangan dalam pembelajaran, seperti memahami konsep baru, menyelesaikan tugas yang sulit, atau berinteraksi dengan teman sekelas. Mereka juga mungkin menunjukkan kurangnya kesabaran ketika menghadapi aturan, batasan, atau ketidaknyamanan dalam rutinitas harian sekolah. Dalam membantu anak-anak SD mengembangkan kesabaran, penting untuk memberikan contoh positif dan memberikan dukungan serta dorongan yang memadai. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan bimbingan yang jelas, dan memberikan penghargaan atas upaya mereka dapat membantu memperkuat kesabaran mereka. Selain itu, mengajarkan strategi penyelesaian masalah dan cara mengelola emosi juga dapat membantu anak-anak SD dalam menghadapi situasi yang menantang dengan lebih tenang dan sabar. Sabar merupakan kata yang mudah sekali diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan, oleh karena itu dalam al Qur'an dikatakan bahwa orang-orang yang sabar akan selalu bersama Allah, dan juga Allah sering menghubungkan kesabaran dengan pertolongan darinya. Sifat sabar juga menjadi ciri kesalehan yang merupakan sifat khusus yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat diberi label, karena hal ini menjadi jelas melalui cobaan yang dibebankan oleh Allah kepada individu. Mereka yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian ini dianggap sebagai orang yang bertakwa. Bisa dikatakan orang yang sabar atas ujian yang diberikan oleh Allah swt adalah individu yang mampu menjalani berbagai tantangan dan kesulitan dengan ketenangan, kesabaran, dan keyakinan pada rencana Tuhan. Mereka tidak hanya menerima ujian tersebut sebagai bagian dari kehidupan, tetapi juga mempergunakan

kesempatan tersebut untuk tumbuh dan belajar. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian merupakan bukti keimanan dan kepercayaan yang kokoh pada Tuhan serta keyakinan bahwa setiap ujian memiliki tujuan dan hikmah yang mendalam (Misbachul, 2019).

b. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap atau perasaan yang positif di mana seseorang menghargai dan mengakui segala hal baik yang telah diberikan kepada mereka, baik dalam bentuk pencapaian, keberuntungan, maupun pemberian dari orang lain atau Tuhan. Ini melibatkan kesadaran akan berkah dan nikmat yang dimiliki serta ungkapan rasa terima kasih yang tulus atasnya. Bersyukur juga dapat mencakup kesediaan untuk melihat hal-hal positif dalam situasi yang sulit atau tantangan yang dihadapi. Ini bukan hanya sikap mental, tetapi juga dapat tercermin dalam tindakan nyata, seperti mengucapkan terima kasih atau berbagi kebaikan kepada orang lain. Bersyukur dalam konteks anak-anak sekolah dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan mengakui hal-hal baik yang mereka miliki atau alami dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terkait dengan keluarga, teman, pengalaman di sekolah, atau pencapaian pribadi. Anak-anak yang memiliki rasa bersyukur cenderung lebih memiliki pandangan yang positif terhadap hidup dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka dapat mengungkapkan rasa terima kasih mereka dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, seperti mengucapkan terima kasih kepada orang tua, guru, atau teman mereka, atau melibatkan diri dalam tindakan kebaikan kepada orang lain. Bersyukur juga membantu anak-anak mengembangkan rasa rendah hati dan penghargaan terhadap apa yang mereka miliki, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Selain itu, membantu anak-anak memahami konsep bersyukur juga bisa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut para akademisi tertentu, istilah “syukur” berasal dari kata “syakara” yang berarti perbuatan mengungkapkan atau mewujudkan. Oleh karena itu, konsep dasar syukur terletak pada pengakuan atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada seseorang, baik melalui ungkapan lisan maupun pemanfaatannya sesuai dengan kehendak dan petunjuk Allah SWT. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa syukur tidak hanya menumbuhkan keikhlasan dan optimisme, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan, membina hubungan yang harmonis, dan mendapatkan dukungan dari Allah swt. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur adalah melalui pembacaan tasbih, dzikir,

mengucap syukur dengan Alhamdulillah, salat, dan mewujudkan ketaqwaan secara fisik melalui berbagai bagian tubuh (Ii & Syukur, n.d.)

Menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan terdapat 3 bentuk syukur yang diantaranya yaitu.

1. Bersyukur dengan hati

Bersyukur dengan hati adalah mengingat-ingat kembali seluruh kenikmatan yang mencakup nikmat lahir maupun batin. Tampak maupun tidak tampak seperti nikmat nafas, nyawa, iman dan kelengkapan seluruh organ tubuh Fadiyamerupakan kenikmatan yang luar biasa. keinginan dari hati untuk selalu berbuat kebaikan.

2. Bersyukur dengan lisan

Syukur dengan lisan yakni mengungkapkan pujian-pujian untuk Tuhan, serta mengungkapkan rasa syukur tersebut dengan ungkapan “Alhamdulillah”.

3. Bersyukur dengan perbuatan

Mengungkapkan rasa syukur melalui tindakan fisik, seperti memanfaatkan seluruh anggota tubuh sesuai dengan ajaran agama, merupakan amalan yang ampuh. Dengan memasukkan rasa syukur ke dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa merasakan banyak manfaat, salah satunya adalah meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Sayyid Qutb sebagaimana dikutip Ahmad Yani, ada empat manfaat utama bersyukur: 1) Memelihara kesucian jiwa. Syukur berfungsi sebagai sarana menjaga kesucian spiritual dengan membina hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan mencegah sifat-sifat negatif, seperti rasa iri terhadap nikmat orang lain. 2) Menginspirasi perbuatan-perbuatan baik. mempraktikkan rasa syukur melalui perbuatan baik mendorong individu untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya demi kemajuan masyarakat. Semakin banyak perbuatan baik yang dilakukan seseorang, semakin besar rasa kepuasannya. 3) Menyebarkan kebahagiaan kepada orang lain.

Dengan kita bersyukur, apa yang kita dapat dan berikan akan bermanfaat untuk orang lain dan itu yang membuat orang lain ridha kepada kita. Karena menyadari akan nikmat yang diberikan Allah kepada kita tidak harus dinikmati sendiri tetapi juga dapat dinikmati oleh orang lain atau disebut bersedekah sehingga hubungan silaturahmi dengan sesama menjadi lebih baik.

4) Meningkatkan dan memudahkan hubungan antarpribadi

Ketika tinggal dalam suatu komunitas, prioritas utama terletak pada membina pergaulan yang harmonis dan positif. Kegembiraan yang kita peroleh dan ingin kita bagikan adalah hasil dari individu yang menghargai dan berupaya meningkatkan atau menyederhanakan interaksi sosial dengan orang lain.

c. Jujur

Jujur adalah sifat atau sikap yang menunjukkan kebenaran dan kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan sikap seseorang. Ini melibatkan kesetiaan untuk mengatakan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan fakta atau mengubah cerita. Orang yang jujur tidak memanipulasi informasi atau menyembunyikan kebenaran untuk keuntungan pribadi atau kepentingan lainnya. Mereka berkomitmen untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mendasari integritas dan kejujuran. Jujur juga mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan atau ketidaksempurnaan diri tanpa rasa malu atau takut akan konsekuensinya. Jujur dalam konteks anak-anak sekolah mencakup beberapa hal: 1. Kejujuran dalam Pelajaran: Anak-anak sekolah diharapkan untuk jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian. Ini berarti mereka tidak mencontek, tidak berbohong tentang hasil kerja mereka, dan tidak menipu dalam hal-hal seperti melakukan plagiarisme. 2. Jujur dalam Hubungan: Anak-anak di sekolah juga diajarkan untuk jujur dalam interaksi sosial mereka. Ini termasuk tidak berbohong kepada teman-teman mereka, mengakui kesalahan, dan tidak menipu atau memanipulasi orang lain. 3. Jujur pada Diri Sendiri: Bagian penting dari jujur bagi anak-anak adalah kejujuran pada diri sendiri. Ini berarti mengakui kelebihan dan kekurangan mereka dengan jujur, menghargai kemampuan mereka tanpa meremehkan orang lain, dan memiliki pemahaman yang realistis tentang diri mereka sendiri. 4. Menghargai Jujur dari Orang Lain: Anak-anak di sekolah juga diajarkan untuk menghargai kejujuran dari orang lain. Ini mencakup menghargai kejujuran teman-teman mereka, menghormati kejujuran guru dan staf sekolah, serta menilai pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat dan saling percaya. 5. Jujur merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak-anak, karena itu mereka diajarkan untuk memahami nilai-nilai dan konsekuensi dari kejujuran serta diharapkan untuk mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan sekolah dan sehari-hari mereka.

Penanaman kejujuran dalam lingkungan pendidikan mempunyai arti yang sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa masa kini, membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di masa depan (Wiseza, 2017). Perwujudan sifat-sifat karakter tersebut dapat dengan mudah diamati dalam lingkungan kelas. Namun karena pengaruh pola asuh orang tua, karakter anak bisa bermacam-macam warnanya, antara lain temperamen yang buruk, durhaka terhadap orang tua, kurang bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa, dan masih banyak lagi. Sesuai dengan ajaran ketuhanan Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, individu diimbau untuk menyelaraskan dirinya dengan fitrah sejati yang dianugerahkan kepadanya oleh Penciptanya. Sifat yang tidak berubah ini tidak mewakili jalan lurus menuju kebenaran, sayangnya, sebagian besar orang masih belum

menyadari kenyataan mendalam ini. Ayat di atas mengakui bahwa setiap anak sebagai ciptaan Tuhan mempunyai potensi yang melekat pada kesucian Ilahi. Oleh karena itu, perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal bergantung pada kemajuan progresif konsep alam.

2. Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Mi Sunan Giri Surabaya

a. Sikap disiplin

Disiplin adalah kualitas atau sikap yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan atau tata tertib yang ditetapkan, dan melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan harapan atau norma yang ada. Ini melibatkan ketegasan terhadap diri sendiri dan konsistensi dalam menjalankan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan yang diinginkan, bahkan dalam menghadapi godaan atau tantangan. Disiplin juga mencakup kesediaan untuk menerima tanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil serta bersedia menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan demikian, disiplin berperan penting dalam membentuk karakter dan mencapai tujuan, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Sikap disiplin dalam konteks anak-anak sekolah mencakup beberapa hal :

- 1) Ketaatan terhadap Aturan: Anak-anak sekolah yang memiliki sikap disiplin akan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang ditetapkan di sekolah. Mereka mengikuti jadwal pelajaran, mematuhi peraturan tentang seragam sekolah, dan menghormati aturan main yang ditetapkan oleh guru dan staf sekolah.
- 2) Konsistensi dalam Pelajaran: Anak-anak yang memiliki sikap disiplin akan secara konsisten menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Mereka mengerti pentingnya belajar secara teratur dan mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian atau evaluasi lainnya.
- 3) Keteguhan dalam Perilaku: Anak-anak yang memiliki sikap disiplin cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Mereka dapat mengendalikan emosi mereka, menghindari perilaku yang mengganggu di kelas, dan berinteraksi dengan baik dengan teman-teman dan guru.
- 4) Tanggung Jawab: Anak-anak yang memiliki sikap disiplin akan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka mengakui kesalahan mereka, belajar dari mereka, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.
- 5) Kesediaan untuk Belajar: Sikap disiplin juga mencakup kesediaan untuk belajar dan berkembang. Anak-anak yang disiplin akan terbuka terhadap

umpan balik dari guru dan bersedia untuk terus meningkatkan kinerja akademik dan perilaku mereka.

Sikap disiplin yang kuat membantu anak-anak sekolah untuk mencapai potensi mereka secara penuh, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan, serta membentuk dasar untuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab di masa depan. Sehingga bisa disimpulkan memiliki dasar karakter yang kuat adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini tanpa mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal atau godaan yang menggoda. Orang dengan dasar karakter yang kuat cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kokoh, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, bahkan dalam situasi yang sulit. Mereka juga mungkin menjadi contoh dan inspirasi bagi orang lain, memimpin dengan teladan dan menunjukkan keteguhan moral dalam segala hal yang mereka lakukan. (Pendidikan et al., 2019)

- b. Sikap dan etika dalam interaksi sosial anak mencakup hal-hal berikut :
- 1) Empati: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan cenderung memiliki empati terhadap orang lain. Mereka akan belajar untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan baik.
 - 2) Kesadaran Sosial: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan sadar akan pentingnya berperilaku yang baik dalam interaksi sosial. Mereka akan memahami norma-norma sosial dan berusaha untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dalam berinteraksi dengan orang lain.
 - 3) Respek: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan menghargai orang lain dan menghormati perbedaan. Mereka akan belajar untuk tidak menghakimi atau memojokkan orang lain, dan menghormati pendapat dan kebutuhan orang lain.
 - 4) Komitmen terhadap Kebajikan: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan berkomitmen untuk melakukan kebaikan dalam interaksi sosial mereka. Mereka akan belajar untuk memberikan bantuan kepada orang lain ketika diperlukan, dan berusaha untuk menjadi teman yang baik bagi orang lain.
 - 5) Keterbukaan dan Komunikasi yang Baik: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan belajar untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Mereka akan memahami pentingnya berbicara dengan sopan dan mengungkapkan diri dengan baik dalam interaksi sosial.
 - 6) Bersikap Fair: Anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan belajar untuk bersikap adil dalam interaksi sosial mereka. Mereka akan berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti yang mereka inginkan diperlakukan, dan tidak memihak atau berlaku tidak adil terhadap orang lain.

- 7) Dengan memahami pentingnya karakter, anak-anak dapat mengembangkan sikap dan etika yang baik dalam interaksi sosial mereka, yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih berharga dalam masyarakat.
- 8) Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya bergantung pada kehadiran dan dukungan orang lain dalam kehidupannya. Keinginan untuk hidup dalam komunitas dan terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan sesama sudah tertanam dalam diri kita. Penting untuk dicatat bahwa kebutuhan-kebutuhan ini bukan sekedar kegiatan pelengkap untuk mengisi waktu luang kita, namun merupakan komponen penting dari keberadaan kita. Empati, yang berasal dari kemampuan kita untuk memahami dan memahami pengalaman emosional orang lain, memainkan peran penting dalam membina hubungan dan memperkaya interaksi sosial kita. Ini berfungsi sebagai alat mendasar untuk memperoleh wawasan tentang orang lain dan meningkatkan kualitas hidup kita secara keseluruhan. Selain itu, empati memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman sosial dan perilaku positif, yang berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan dan mengelola stres dan konflik secara efektif. Perlu dicatat bahwa tingkat kepekaan sosial atau empati dapat bervariasi dari orang ke orang, dan pertumbuhannya biasanya dimulai pada masa kanak-kanak di bawah bimbingan orang tua. (Rismi dkk., 2022)

Hasil penelitian di Sekolah Sunan giri Surabaya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan peserta didik dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan adab setiap hari, pertemuan/sapaan pagi setiap hari kecuali hari senin, dan kegiatan pembiasaan 4S yang diharapkan melalui kegiatan ini akan terlaksana pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan dan terbangunnya budi pekerti yang baik khususnya karakter disiplin, karena peserta didik diajarkan disiplin yang harus mereka patuhi sejak dini. Selama masa pembelajaran, selain kegiatan ritual keagamaan, sapaan pagi, dan kegiatan sosial 4S, juga terdapat kegiatan antrian kelas sebelum masuk kelas. Selain itu, ada pula kegiatan infaq (sodaqoh) setiap hari Kamis yang melatih siswa untuk memiliki kedisiplinan dalam berbuat kebaikan bagi dirinya. Melalui amal jariyah (sodaqoh) ini, peserta didik juga diajarkan bagaimana cara peduli terhadap sesama dan menjalankan perintah Allah untuk bersedekah dimanapun kita bisa. Selain kegiatan infaq setiap hari Kamis, juga ditanamkan nilai-nilai karakter keagamaan lainnya, yaitu salat Dzuhur dan Asar yang dilaksanakan di musala sekolah. Istighosah dilakukan setiap Jumat pagi sebelum belajar. Kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk disiplin dan menjalankan aktivitas ibadah. Semua implementasi pendidikan kepribadian melewati kedisiplinan yang dilakukan di MI Sunan Giri Surabaya dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan ini dilaksanakan oleh seluruh staff sekolah dan peserta didik yang ada di sekolah tersebut sehingga seluruh staff dan peserta didik turut berperan

Walada: Journal of Primary Education Vol. 3, No. 3, [Desember] [2024]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

dalam pembentukan kepribadian yang bagus melalui kegiatan disiplin di sekolah.

Pembiasaan pembiasaan yang di laksanakan di MI Sunan Giri Surabaya meliputi 4S yakni senyum, salam, sapa dan salim. Yang pertama senyum hal ini dibuktikan bahwasannya peserta didik melakukan pembiasaan ini sebagai permulaan agar peserta didik tidak segan untuk saling menyapa satu sama lain. Kedua salam hal ini dibuktikan bahwasannya peserta didik melakukan pembiasaan ini terkadang peserta didik mengabaikan mengucapkan salam kepada guru maupun teman, dengan adanya pembiasaan ini di harapkan pesertra didik tidak lagi lalai untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siapa saja terutama kepada guru jika sewaktu waktu bertemu. Ketiga sapa hal ini dibuktikan bahwa di mana ketika ada kejadian peserta didik tidak mau menyapa jika bertemu dengan guru ataupun teman disekolah. Dengan adanya pembiasaan ini di harapkan peserta didik menjadi tidak canggung atau tidak malu untuk saling menyapa di mana pun tempat bertemu. Keempat salim hal ini dibuktikan bahwa pembiasaan ini harusnya di awali oleh peserta didik dari pesertra didik datang kesekolah dan ketika pulang sekolah.

Sikap disiplin yang muncul di sekolah merupakan upaya sekolah untuk mendorong dan mencontohkan perilaku yang baik di kalangan peserta didik serta memotivasi peserta didik agar berperilaku produktif sesuai dengan peraturan dan ketentuan sekolah setiap saat. Cakupan sekolah dalam bidang disiplin untuk perubahan moral yang lebih baik dalam ranah pendidikan mempunyai arti yang sangat penting, khususnya dalam pembinaan individu yang memiliki nilai-nilai etika, disiplin diri, dan tekad yang teguh. Prinsip moral dianggap sebagai landasan kebenaran. Pada hakikatnya disiplin adalah suatu perilaku yang menjadi kebiasaan. Peserta didik dilatih dalam praktik disiplin untuk mengembangkan moral yang lebih baik, dengan tujuan meningkatkan pengendalian diri, pribadi atau ketertiban, dan efisiensi. Dengan demikian bisa di simpulkan seorang siswa dapat menumbuhkan disiplin diri, itu sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan kebiasaan positif. Melalui interaksi dengan beragam kepribadian di antara teman sebaya, siswa mulai menghargai pentingnya pendidikan. Penanaman nilai-nilai tertentu dalam lingkungan belajar bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan tingkah laku yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melekat pada pemahaman siswa. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan belajar terletak pada transformasi kebiasaan anak, yang dapat diamati melalui berbagai aspek kondisi anak secara keseluruhan, sehingga mencerminkan hasil proses pembelajaran (Taufik & Akip, 2021).

Tindakan disiplin seperti ini penting dilakukan untuk mendukung keberhasilan penegakan peraturan sekolah, dengan guru dan peserta didik bersama-sama mengikuti peraturan untuk mencegah perilaku di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, sebagai orang tua, hendaklah memahami perkembangan pribadi peserta didik, berbuat baik dalam melindungi peserta didik, menjadikan peserta didik taat disiplin kerja, dan secara objektif

membiarkan peserta didik mengendalikan emosi diri sendiri dan orang tua ketika membimbing peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru adalah orang tua yang harus ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengekanan terhadap guru yang dapat dikekang perilakunya mempunyai peranan khusus khususnya dalam kegiatan mengajar. Dengan kata lain dapat di simpulkan melalui tindakan disiplin, individu belajar untuk mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawab mereka sendiri. Hal ini membantu dalam pengembangan kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Ketika seseorang menunjukkan disiplin dalam perilaku dan tindakan mereka, mereka memberikan contoh yang positif bagi orang lain dan mungkin membantu menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan harmonis (Taufik & Akip, 2021).

KESIMPULAN

Penerapan kedisiplinan yang dilakukan di MI Sunan Giri Surabaya telah berlangsung dengan lancar, dengan adanya kegiatan disiplin seperti contohnya upacara bendera setiap hari senin, kemudian juga ada kegiatan pembiasaan 4S sebagai Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam membentuk Akhlak Peserta didik. Ada juga kegiatan berbaris di halaman sekolah sebelum masuk ke dalam kelas masing-masing untuk memulai pembelajaran. Serta ada juga kegiatan kedisiplinan yaitu membiasakan peserta didik untuk infaq atau bersedekah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah dengan guru-guru di mushola sekolah. Seluruh program kegiatan telah terlaksana di sekolah dengan program pembiasaan. Dengan kegiatan disiplin ini terlihat sebagian besar peserta didik sudah mempunyai sifat karakter yang diharapkan meskipun ada beberapa peserta didik yang belum mempunyai karakter yang baik.

SARAN

Peneliti memahami banyaknya kelemahan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang akan mengkaji problem mengenai penerapan pendidikan karakter/sifat dapat digunakan sebagai referensi penelitian untuk melengkapi penelitian yang dilakukan sebagai acuan dan juga mencari referensi-referensi lainnya.

REFERENSI

- H. E. Mulyasa, M. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Hidayat Abna. Dkk. 2014. *The Development Of Character Education Curriculum For Staff sekolah dan peserta didik Student In West Sumatera. International Jurnal of Education and Research*. Vol. 2, No. 6. Hal 189-198.
- Misbachul. (2019). Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang. *Spiritualis*, 5(2), 113–133. <https://ejurnal.iaipd->

- nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/64/49
- Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). *Bimbingan kelompok dalam pemahaman nil*
- Taufik, A. 2021. *Pembentukan Karakter Disiplin bagi Peserta Didik*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 11 (2). Hal 122-136. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1674/943>
- Utami, S.W. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter melalui kegiatan kedisiplinan peserta didik*. Jurnal Pendidikan, Vol 4. Hal 63